

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendekatan Pembelajaran

###### a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Harapan pendidik ialah meningkatkan hasil belajar para peserta didik. Betapa bangganya seorang peserta didik melihat hasil belajar peserta didik berkembang. Namun, banyak hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik. Salah satu hal yang harus diperhatikan ialah penggunaan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran menurut Festiawan (2020, hlm. 14) mengartikan sebagai titik awal atau sudut pandang proses pembelajaran, yang mengacu pada pandangan terjadinya suatu proses yang masih sangat umum, di mana hal ini menampung, menginspirasi, memperkuat, dan menetapkan dasar bagi metode pembelajaran dengan ruang lingkup teoritis tertentu. Senada dengan hal itu, Abdullah (2017) mengartikan bahwa pendekatan merupakan langkah awal dalam pengembangan suatu gagasan dalam mengkaji suatu masalah atau objek kajian. Langkah ini akan menentukan jalur implementasi ide untuk menggambarkan perlakuan yang akan diterapkan pada masalah atau objek penelitian yang akan ditangani. Maka, beberapa pendapat ahli diatas disimpulkan dengan pendekatan pembelajaran yaitu titik awal seseorang menentukan dan merancang bagaimana sebuah proses pembelajaran harus berjalan.

###### b. Macam-macam Pendekatan Pembelajaran

Pada penerapannya, tentu pendidik memiliki banyak sekali pilihan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. Setidaknya dalam perkembangan pendidikan di Indonesia terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan. Adapun pendekatan pembelajaran ialah :

- 1) Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*
- 2) Pendekatan Konstruktivisme
- 3) Pendekatan Induktif

- 4) Pendekatan Deduktif
- 5) Pendekatan Berbasis Masalah
- 6) Pendekatan Berbasis Proyek

Pada penerapannya, tidak semua pendekatan pembelajaran cocok jika diaplikasikan kepada peserta didik pada proses pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat terus memantau serta berinovasi dalam melakukan pendekatan pada setiap pembelajaran.

## **2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

### **a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Pembelajaran murni secara alami terjadi di mana-mana, proses berpikir adalah Ketika seseorang menemukan makna pada suatu hal yang kontekstual, yaitu dalam arti mempunyai hubungan dengan lingkungan, informasi, dan pengalaman peserta didik. Karena dengan kata lain, berpikir adalah proses mencari hubungan yang dapat ditemukan pentingnya dan manfaat informasi. Salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran ialah sebuah pendekatan pembelajaran, karena dengan menggunakan pendekatan belajar yang tepat maka pendidik mampu mengelola kegiatan belajar serta sikap peserta didik untuk aktif dalam belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Minarni (Dharmayanti, 2021, hlm. 215) menyebutkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini merupakan pembelajaran yang dimana adanya kegiatan menghubungkan antara materi dengan konteks yang tepat, sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan belajar yang mereka ikuti. Berikutnya, Nuryana, dkk (Mudjiono, 2021, hlm. 41) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu pendidik untuk menghubungkan materi dengan dunia nyata peserta didik sehingga mereka dapat membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sejalan dengan hal itu Liphah, dkk (2022, hlm. 36) menegaskan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* akan terjadi apabila peserta didik mengalami dan menerapkan materi yang diajarkan yang mengacu pada permasalahan di dunia nyata dan berkaitan dengan peran dan sikap tanggung jawab peserta didik dalam menghadapinya. Ini adalah konsep

pembelajaran yang membantu pendidik untuk menghubungkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan aplikasi untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu juga, pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* ini menurut Suastikan & Rahmawati (2019, hlm. 58) berpendapat bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini adalah pendekatan yang memungkinkan otak peserta didik untuk memproses makna dengan menghubungkan pengetahuan mereka dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, dari beberapa pengertian ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada proses belajar dengan menghubungkan materi belajar dengan pengalaman sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami materi ajar secara konkret serta mampu menerapkan dalam kehidupannya.

#### **b. Karakteristik Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Setiap pendekatan pembelajaran pasti memiliki karakteristik tersendiri yang menunjukkan kekhasannya ketika di implementasikan. Begitupun dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini, yang dimana pendekatan ini memiliki karakteristik juga memiliki karakteristik yang membuat pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran lainnya. Adapun seperti yang dikemukakan oleh Agustika, dkk (Komalasari, 2021, hlm. 464) yaitu :

- 1) Konsep Keterkaitan (*Relating*)
- 2) Konsep Pengalaman Langsung (*Experience*)
- 3) Konsep Aplikasi (*Applying*)
- 4) Konsep Kerja Sama (*Cooperating*)
- 5) Konsep Pengaturan Diri (*Self-Regulating*)
- 6) Konsep Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Sedangkan menurut Mashudi & Azzahro (2020, hlm. 38-39) terdapat 6 karakteristik dari *Contextual Teaching and Learning*, yaitu :

- 1) Berbasis Masalah (*Problem Based*)

Simulasi atau situasi nyata dimulai dengan *Contextual Teaching and Learning*, di mana keterampilan berpikir kritis dan pendekatan sistemik diterapkan oleh peserta didik untuk mengeksplorasi masalah atau situasi yang ada. Berbagai disiplin ilmu juga digunakan oleh mereka untuk mengatasi masalah yang relevan dengan pengalaman pribadi di keluarga, sekolah, tempat kerja, dan komunitas.

2) Penggunaan Berbagai Konteks (*Using Multiple Context*)

Pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari konteks fisik dan sosial di mana pengetahuan itu berkembang. Penting untuk memahami bagaimana dan di mana seseorang memperoleh serta menciptakan pengetahuan. Melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning*, peserta didik mengalami pengayaan dalam pengalaman belajar mereka saat mereka mengembangkan keterampilan dalam berbagai konteks.

3) Penggambaran Keanekaragaman Peserta didik (*Drawing Upon Student Diversity*)

Setiap peserta didik berbeda, baik dari nilai, kebiasaan sosial, dan perspektif bervariasi. Perbedaan-perbedaan ini mendorong pembelajaran dan menambah kompleksitas pada pengalaman belajar mengajar kontekstual. Peserta didik akan belajar tentang menghormati perbedaan historis, memperluas perspektif mereka, dan mengembangkan keterampilan interpersonal melalui kerja sama dan pembelajaran kelompok.

4) Pendukung Pembelajaran Dengan Pengaturan Diri (*Supporting self regulated learning*)

Tujuan utama adalah agar para pembelajar menjadi pembelajar sepanjang hidup. Hal ini menyiratkan bahwa para pembelajar harus tetap termotivasi dan mampu menjelajah, meneliti, serta menggunakan informasi secara mandiri tanpa supervisi orang dewasa. Mereka perlu lebih sadar tentang cara mereka menyerap informasi, menyelesaikan masalah, dan menerapkan pengetahuan sebelumnya untuk mencapai tujuan ini.

5) Pendukung Pembelajaran Dengan Pengaturan Diri (*Supporting self regulated learning*)

Belajar dalam kelompok secara tidak langsung memengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan pengetahuan peserta didik. Kolaborasi dalam pembelajaran kelompok atau pembelajaran komunitas berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengetahuan, berfokus pada tujuan bersama, dan memberikan kesempatan bagi semua anggota untuk saling belajar. Dalam konteks ini, peran pendidik meliputi menjadi pelatih, fasilitator, dan mentor dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk beralih dari ketergantungan menuju pembelajaran mandiri dengan mempertimbangkan prinsip *trial and error*, memberikan waktu dan kerangka kerja untuk refleksi, serta memberikan bantuan yang diperlukan.

- 6) Memanfaatkan Penilaian Yang Nyata (*Employing Authentic Assessments*)  
*Contextual Teaching and Learning* dirancang untuk memberi peserta didik paparan situasi dunia nyata sambil mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Demikian pula, evaluasi harus tulus untuk proses pembelajaran dan hasilnya. Evaluasi asli ini berfungsi sebagai alat untuk melacak perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik kepada pendidik tentang pembelajaran mereka sendiri.

Selanjutnya sebagaimana yang dirinci oleh Haslinda (Jhonson, 2018, hlm. 516) terdapat delapan karakteristik pembelajaran kontekstual, diantaranya adalah :

- 1) Penuh makna (*Making meaningful connections*)  
 Peserta didik mampu membenahi diri agar menjadi individu yang aktif dalam mengembangkan minat secara individual, menjadi individu yang mampu bekerja sendiri maupun bekerja sama dengan orang lain.
- 2) Melakukan pekerjaan yang signifikan (*Doing significant work*)  
 Peserta didik menghubungkan diri antara sekolah dan berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Belajar mengatur diri sendiri (*Self regulated learning*)  
 Peserta didik menentukan tujuan dari sebuah pekerjaan yang akan dilakukan dengan orang lain, hubungannya dalam memutuskan sebuah pilihan, dan produk yang akan dihasilkan (produk nyata)

4) Kolaborasi (*Collaborating*)

Pendidik berperan sebagai fasilitator, yang dimana pada hal ini pendidik membantu peserta didik dalam bekerja secara berkelompok, serta membantu peserta didik dalam memahami dan berkomunikasi antara satu orang dengan yang lainnya dalam sebuah kelompok belajar.

5) Berpikir kritis dan kreatif (*Critical and creative thinking*)

Peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikirnya dengan tingkat tinggi. Dalam hal ini berpikir kritis dan kreatif dapat membawa peserta didik menganalisis, menyintesis, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan membuat bukti-bukti yang masuk akal.

6) Membina diri (*Nurturing the individual*)

Peserta didik mampu memberikan afirmasi, motivasi kepada dirinya guna memperkuat diri sendiri.

7) Mencapai kriteria yang tinggi (*Reaching high standard*)

Menggapai kriteria yang tinggi dari segi berpikir dan bekerja menyelesaikan suatu permasalahan dalam kelompok maupun diri sendiri

8) Menggunakan penilaian yang autentik (*Using authentic assessment*)

Dalam hal ini pendidik menggunakan penilaian yang dapat menilai peserta didik bukan hanya dari pengetahuannya melainkan juga menilai peserta didik dari aktivitas keterampilannya dalam menyelesaikan masalah. Jadi pada penilaian autentik ini dapat membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan yang dimiliki pada konteks kehidupan sehari-hari.

**c. Komponen Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Untuk menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, sebaiknya penting untuk memahami komponen apa saja yang menyusun pendekatan ini. Adapun menurut Anggreni, dkk (Shoimin, 2021, hlm. 230) menyebutkan bahwa terdapat 7 komponen penting dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. 7 komponen tersebut, yaitu :

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pengetahuan merupakan kumpulan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dikembangkan oleh setiap individu, bukan sekadar ditransfer dan dihafal. Pengalaman nyata yang diperoleh dari partisipasi dalam

kehidupan seseorang memberikan makna yang mendalam pada pembangunan pengetahuannya.

2) Menemukan (*Inquiry*).

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diinginkan agar pengetahuan dan kemampuan peserta didik berasal dari penemuan diri melalui siklus pengamatan, penyelidikan, hipotesis, pengumpulan data, dan kesimpulan, selain menghafal satu set materi pelajaran.

3) Bertanya (*Questioning*).

Mengajukan pertanyaan selalu merupakan langkah pertama untuk mendapatkan pengetahuan. Pendidik mengajukan pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik sambil mengilhami dan menasihati mereka untuk cukup berani membagikan pemikiran dan tanggapan mereka. Mengajukan pertanyaan adalah komponen penting dari penyelidikan bagi peserta didik karena membantu mereka menemukan informasi, memvalidasi apa yang sudah mereka ketahui, dan menarik perhatian pada hal-hal yang mungkin tidak mereka sadari.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Berkolaborasi dengan orang lain menghasilkan hasil pembelajaran. Disarankan agar pendidik melakukan semua instruksi kelompok belajar peserta didik mengembangkan apresiasi terhadap ide-ide.

5) Pemodelan (*Modelling*).

Harus ada contoh yang diikuti untuk mempelajari kemampuan atau informasi tertentu. Pendidik dapat bertindak sebagai panutan dengan memberikan contoh berbagai tugas. Namun, pendidik bukanlah satu-satunya panutan. Dengan kata lain, peserta didik atau orang luar mungkin termasuk dalam pembuatan model.

6) Refleksi (*Reflection*).

Refleksi merupakan cara memikirkan kembali tindakan masa lalu adalah salah satu pendekatan untuk terlibat dalam refleksi. Setelah mempelajari sesuatu yang baru, peserta didik mempertahankannya sebagai struktur pengetahuan baru yang memperbarui atau memperkaya informasi mereka sebelumnya. Kegiatan refleksi meliputi tanggapan berupa penilaian,

pendapat, dan kritik terhadap informasi dan tindakan yang telah diperoleh dan diselesaikan oleh orang.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Proses penilaian autentik digunakan untuk mengevaluasi kemajuan belajar bukan hanya hasilnya. Penilaian tertulis, evaluasi berdasarkan tindakan, tugas, produk, dan portofolio adalah beberapa contoh format penilaian.

**d. Langkah-langkah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

Sebuah penerapan pendekatan pembelajaran perlu melalui proses bertahap, agar pendekatan yang digunakan dapat efektif dalam kegiatan belajar. Sama halnya dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang perlu melalui beberapa tahapan dalam penerapannya sebagai pendekatan pembelajaran. Menurut Ernawati (Sa'ud, 2020, hlm. 296) mengatakan bahwa terdapat tahap yang perlu dilalui dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, yang dimana tahapan tersebut meliputi :

1) Tahap Invitasi

Tahap ini meliputi proses peserta didik didorong untuk mengemukakan pengetahuan yang ia miliki, dalam hal ini pendidik memberikan serangkaian pertanyaan mencakup fenomena dan problematika yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan jawaban atas pemahamannya sendiri mengenai pertanyaan yang sudah diberikan.

2) Tahap Eksplorasi

Tahap ini meliputi proses peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplor, mencari, serta menggali beberapa fenomena dan problematika lain yang terjadi pada kehidupan mereka masing-masing. Dalam proses ini, peserta didik secara berkelompok untuk mendiskusikan tentang fenomena dan problematika yang mereka temui.

3) Tahap Penjelasan dan Solusi

Tahap ini meliputi proses peserta didik diberikan penjelasan serta solusi atas beberapa fenomena dan problematika yang telah mereka diskusikan sebelumnya. Dalam hal ini juga segala penjelasan dan solusi yang diberikan berdasarkan data observasi relevan dan ditambah dengan penguatan pendidik, maka berikutnya peserta didik dapat menyampaikan gagasan, membuat model, meringkas, dan merangkum.



#### 4) Tahap Pengambilan Tindakan

Tahap ini meliputi proses peserta didik dapat mengambil keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi berhubungan dengan pemecahan masalah.

#### e. Kelebihan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap pendekatan pembelajaran pasti memiliki kelebihan masing-masing dalam penerapannya. Dengan adanya beberapa kelebihan yang dimiliki oleh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini yang menjadikannya cocok untuk digunakan dalam beberapa materi ajar di pendidikan abad 21 ini. Menurut Latipah (2018, hlm. 9) memaparkan bahwa terdapat beberapa kelebihan dari *pendekatan Contextual Teaching and Learning*, yaitu :

- 1) Peserta didik menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Penyajian pembelajaran berbasis realita lebih menarik bagi peserta didik.
- 3) Peserta didik menjadi lebih menyukai belajar secara berkelompok dan berdiskusi
- 4) Peserta didik menjadi lebih mandiri dalam membuat catatan sebab mereka mampu menyimpulkan dan menemukan konsep sesuai dengan pemahaman yang mereka dapat dalam pembelajaran yang diberikan.

Selain itu juga Hasudungan (2022, hlm. 118) berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual memiliki kelebihan sebagai berikut

- 1) Mampu membawa peserta didik untuk menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupannya sehari-hari.
- 2) Mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajar mereka ke dalam kehidupan yang nyata.
- 3) Menonjolkan partisipasi peserta didik untuk menumbuhkan materi

### 3. Canva

#### a. Pengertian Canva

Canva merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi yang dapat diterapkan pada pembelajaran sebagai bentuk media bantu proses belajar. Canva ialah sebuah program desain yang diciptakan Melanie Perkins, Cliff

Obretch, dan Cameron Adams pada tahun 2012. Aplikasi ini merupakan sebuah program desain secara online dan menyediakan berbagai macam template sesuai dengan kebutuhan. Dalam penggunaannya, canva dapat membuat PPT, Brosur, Poster, Grafis, atau berbagai macam media belajar interaktif lainnya.

#### **b. Langkah-langkah Penggunaan Canva**

Penggunaan Canva perlu mengikuti beberapa langkah dalam pengoperasiannya, agar tujuan pengguna tercapai dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Maka, dijelaskan oleh Wulandari & Mudinillah (2022, hlm. 112) mengenai langkah-langkah penggunaan aplikasi canva baik menggunakan gawai atau pun menggunakan laptop yang mudah diakses oleh pengguna, yaitu:

- 1) Bagi yang menggunakan perangkat, download aplikasi Canva dari Playstore. Bagi pengguna laptop, akses Canva melalui situs resmi Canva, [https://www.canva.com/id\\_id/](https://www.canva.com/id_id/).
- 2) Buka Canva. Anda dapat menggunakan akun Facebook, Google, atau Gmail untuk membuat akun.
- 3) Pendidik dapat dengan mudah menggunakan Canva dan memodifikasi elemen, font, atau gambar agar sesuai dengan kebutuhan mereka dengan menggunakan template yang disediakan. Membuat desain dengan Canva disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, ada sejumlah fitur yang mudah digunakan dan diterapkan, sehingga memudahkan orang untuk memulai.
- 4) Setelah menyelesaikan proses desain, langkah terakhir adalah menyimpan desain yang sudah selesai dari Canva. Yang harus dilakukan adalah mengklik panah bawah di sudut kanan atas untuk menyimpan desain, yang akan disimpan ke file penyimpanan atau galeri.

#### **c. Kelebihan Canva**

Seperti yang kita ketahui bahwa Canva merupakan salah satu trobosan teknologi dalam mengembangkan inovasi media belajar, namun dalam penggunaannya terdapat kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan Canva menurut Tanjung & Faiza (2019, hlm. 82) yaitu :

- 1) Seseorang mudah untuk mendesain sebuah media yang ia butuhkan,
- 2) Penggunaan fleksibel, tidak terbatas ruang dan waktu.

- 3) Dalam aplikasi Canva menyediakan banyak ragam *template* yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan mendesain.
- 4) Aplikasi canva terjangkau, karena bisa diunduh dan dioperasikan secara gratis.

Maka dari itu, sebagaimana yang telah dipaparkan menunjukkan dapat disimpulkan bahwa Canva merupakan salah satu *platform* yang dimana pada penggunaannya yaitu untuk mempermudah seseorang dalam melakukan kegiatan mendesain. Dalam aplikasi Canva ini juga menyediakan berbagai macam menu dan *template* yang dapat digunakan secara gratis sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Pengaksesan yang mudah dan fleksibel membuat aplikasi ini di gandrungi oleh orang-orang dalam melakukan kegiatan mendesain.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Ketercapaian tujuan belajar tentu saja dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya adalah hasil belajar. Hasil belajar menurut Sari, dkk (2020, hlm. 20) yaitu “hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar serta bukti pencapaian seorang siswa berdasarkan mata pelajaran yang diikuti”. Sedangkan Krisnayanti & Wijaya (2022, hlm. 1979) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan salah satu peran mendasar yang dihasilkan peserta didik setelah melalui proses belajar diikuti dengan dengan perubahan tingkah laku yang mencerminkan 3 ranah hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Harahap (2021, hlm. 830) mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, baik pengaruh internal maupun eksternal dari individu itu sendiri.

Dari beberapa keterangan diatas mengenai pengertian hasil belajar, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian hasil belajar ialah sebuah pencapaian peserta didik yang didapatkan melalui kegiatan belajar diikuti dengan perubahan tingkah laku dan 3 ranah belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

##### **b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum faktor akan dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam perolehan hasil belajar, terdapat faktor yang

menyebabkan mengapa sebuah hasil belajar yang diperoleh tinggi ataupun rendah. Menurut Angraini (2016, hlm. 6) merangkum faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni

- 1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri mencakup motivasi, perhatian dalam belajar, serta kesiapan dalam belajar.
- 2) faktor eksternal yang diantaranya ialah metode pendidik dalam mengajar, ruang kelas, dan teman bergaul.

Selanjutnya Gunawan, dkk (2020, hlm. 21) berpendapat bahwa IQ menjadi variabel parsial yang memberikan pengaruh besar dalam perolehan hasil belajar peserta didik, yang dimana jika peserta didik memiliki IQ baik maka perolehan hasil belajar yang didapatkan cenderung baik juga. Sejalan dengan hal itu, Widhiasih, dkk (2017, hlm 194) menerangkan bahwa dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor internal seperti motivasi, perhatian dalam belajar, kesiapan dalam belajar, kecerdasan hingga pola asuh orangtua dirumah. Dan faktor eksternal yang mempengaruhi mencakup metode pendidik dalam mengajar, ruang kelas, dan teman bergaul

### **c. Indikator Hasil Belajar**

Indikator hasil belajar mengukur perubahan yang terjadi dalam suatu kejadian atau aktivitas tertentu. Evaluasi hasil belajar memerlukan penggunaan indikator-indikator sebagai acuan untuk mengukur sejauh mana kemajuan belajar seseorang. Nasution (Gagne, 2018, hlm. 112-119) mengidentifikasi beberapa indikator hasil belajar, antara lain:

- 1) Keterampilan intelektual

Demonstrasi peserta didik tentang kemampuan intelektual mereka dikenal sebagai keterampilan intelektual. seseorang yang memiliki keterampilan intelektual dapat menggunakan konsep atau simbol untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

- 2) Strategi kognitif

Dengan metode kognitif ini, peserta didik harus menunjukkan kinerja yang kompleks dalam pengaturan baru dengan arahan minimal mengenai pemilihan dan penerapan aturan dan konsep yang diajarkan sebelumnya. Kekuatan ini dapat mengendalikan orang secara langsung, dimulai dengan ingatan, pikiran, dan perilaku.

### 3) Sikap

Perilaku yang mewakili keputusan tentang bagaimana mendekati tugas-tugas yang berhubungan dengan sains disebut sikap. Nilai dan sikap adalah bagian dari domain afektif. Disposisi perilaku termasuk perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai-nilai termasuk dalam domain afektif..

### 4) Informasi verbal

Pengetahuan lisan disimpan dalam bentuk jaringan proposisional. Dalam situasi ini, instruktur dapat menetapkan pertanyaan bagi kelas untuk berlatih merespons secara lisan, tertulis, dan dengan menggambar.

### 5) Keterampilan motoric

Ini tak melibatkan aktivitas mental dan fisik, tetapi juga proses motorik dan kognitif. Kita dapat menilai tingkat keterampilan motorik seseorang dengan mengamati gerakan otot mereka, termasuk kecepatan, akurasi, dan kehalusannya, serta anggota tubuh yang mereka tunjukkan.

## 6. Pendidikan Pancasila

### a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila menurut Kemendikbudristek (2022, hlm.5) menyebutkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang meliputi nilai-nilai Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menyiapkan warga negara cerdas dan baik. Dalam hal ini Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka yang muncul sebagai pengganti PPKn sebagai mata pelajaran yang bertugas membentuk pribadi Pancasila terhadap peserta didik. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tentu saja mencakup elemen penting untuk memberikan pendidikan pribadi berbangsa dan bernegara kepada peserta didik. Elemen penyusun Pendidikan Pancasila diantaranya adalah

Pancasila, UUD Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila juga dinilai lebih kompleks karena dalam mata pelajaran ini terdapat 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Berkhebinekaan Global.
- 3) Mandiri.
- 4) Bergotong Royong.
- 5) Bernalar Kritis.
- 6) Kreatif.

#### **b. Tujuan Pendidikan Pancasila**

Sebagaimana yang dikutip dalam Kemendikbudristek (2022, hlm. 6), tujuan dari adanya Pendidikan Pancasila adalah sebagai berikut :

- 1) Mengedepankan moral yang luhur dengan landasan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap kasih terhadap sesama manusia, cinta terhadap negara dan lingkungannya untuk mencapai persatuan dan keadilan sosial;
- 2) Mengerti esensi dan kepentingan Pancasila, serta proses pembentukannya sebagai fondasi negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Menganalisis konstitusi dan aturan yang berlaku, serta menyesuaikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial, nasional, dan global di tengah masyarakat global;
- 4) Memahami identitasnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang beragam, serta memiliki kemampuan untuk bersikap adil tanpa membedakan jenis kelamin, SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), status sosial-ekonomi, dan penyandang disabilitas;
- 5) Menganalisis sifat-sifat khas masyarakat Indonesia dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya, dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan, mempertahankan kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta berperan secara aktif dalam tingkat global.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai peningkatan hasil belajar menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan Canva terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila ini yaitu :

1. Skripsi yang dituliskan oleh Nurul Masitah tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V MIS AL-IQRA’ Medan Belawan Tahun Pelajaran 2017-2018” dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dengan menghitung hasil *pretest-postests* antara kelas kontrol dan eksperimen dengan menerapkan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Dan dalam penelitian ini menyebutkan hasil bahwa model *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas pada kelas dan sekolah tersebut.
2. Berikutnya, terdapat dalam jurnal penelitian oleh Budiman tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” menunjukkan adanya pengaruh dan peningkatan dari *model Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dengan diketahui dengan penelitian dengan menggunakan desain penelitian *quasi-eksperimen*.
3. Dan yang terakhir adalah skripsi yang ditulis oleh Aulika Furqani Ilyas tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar PKN Pada Murid Kelas V SD Negeri Malewang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar” juga mendapatkan hasil positif yang menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penelitian yang desain penelitian *pre-eksperimen*.

Dari beberapa beberapa referensi pendukung mengenai penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* diatas, *Contextual Teaching and Learning* dianggap dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu diatas akan dijadikan penunjang bahwa dalam penggunaan

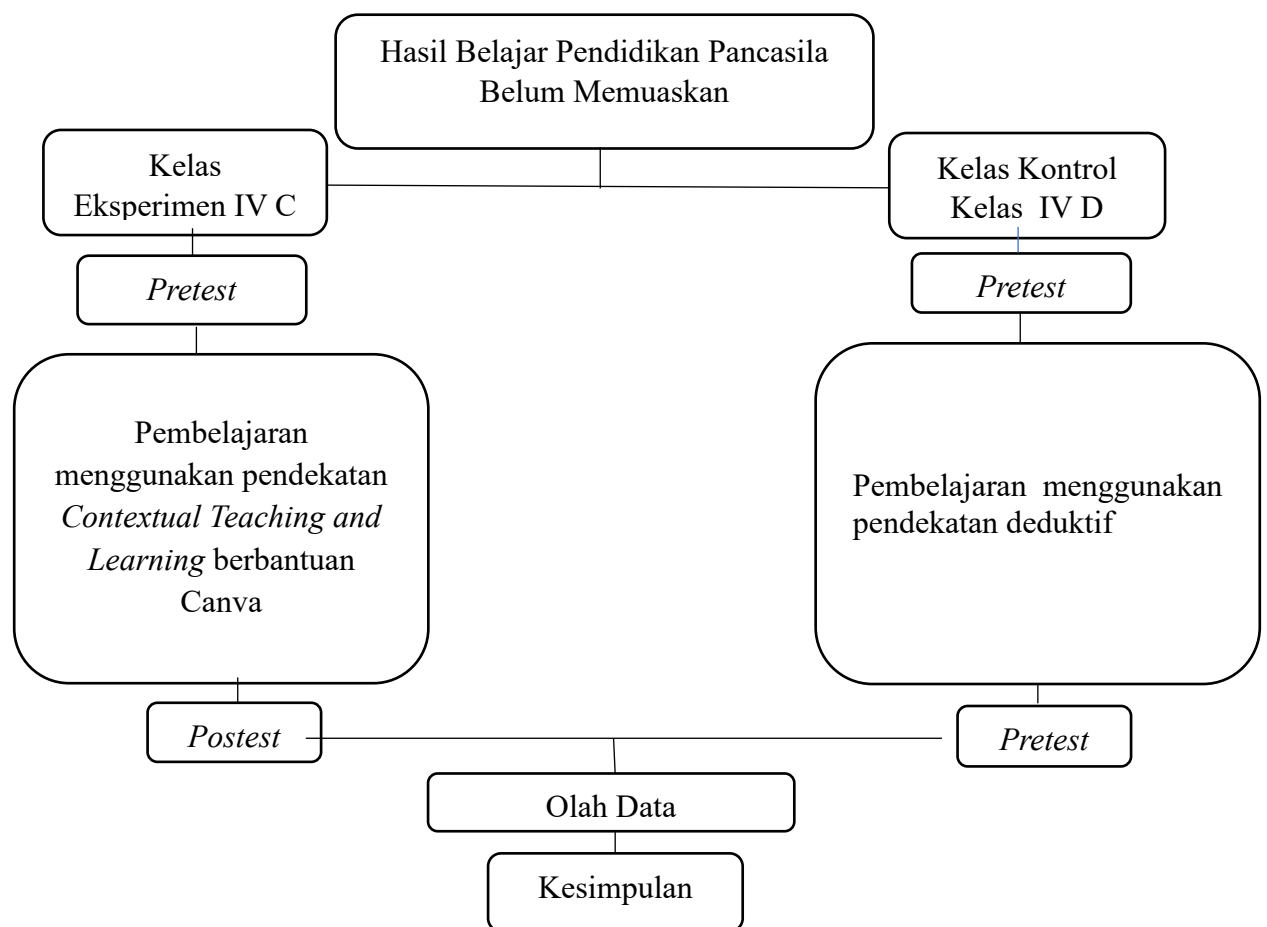
pendekatan *Contextual Teaching and Learning* akan mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan yang kurang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menimbulkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Penelitian ini menggunakan 2 kelompok kelas, yang dimana kelompok tersebut terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen *pendekatan Contextual Teaching and Learning* berbantuan Canva.

Pada pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik dapat mengaitkan pengetahuannya dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Mengingat bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki kaitan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan kelas kontrol akan menggunakan pendekatan deduktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Masing-masing kelas akan diujikan dulu *pretest* untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum menerima pembelajaran menggunakan pendekatan yang telah di tentukan. Setelah itu, *posttest* akan diujikan kepada peserta didik di akhir setelah peserta didik selesai mengikuti rangkaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang telah ditentukan pada masing-masing kelas. Data hasil *pretest* dan *posttest* akan diuji guna menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan. Berikut kerangka pemikiran berdasarkan penelitian yang telah ditentukan.





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir (Salwa Regina Anggraini, 2024. hlm.26)**

#### **D. Hipotesis dan Asumsi**

##### **1. Hipotesis**

Hipotesis dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2017, hlm. 16) merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari :

- a.  $H_0$  : Terdapat pengaruh dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbantuan Canva terhadap terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN 113 Banjarsari

$H_a$  : Tidak terdapat pengaruh dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbantuan Canva terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN 113 Banjarsari berjalan dengan baik.

## 2. Asumsi

Asumsi dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2017, hlm.16) merupakan dugaan awal tentang suatu hal yang diyakini benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya. Asumsi dalam penelitian yang akan dilakukan ialah:

- a. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbantuan Canva berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN 113 Banjarsari berproses dengan baik.